

Hubungan *Loneliness* dengan Perilaku *Cybersex* pada Pelaku *Cybersex* di Aplikasi Anonim

Dinda Nuraniwati, Suhana
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
dindawt.psy@gmail.com

Abstract—Indonesia is the second highest access to pornography. In line with technological developments, sexual behavior develops with the emergence of sexual interactions. All forms of sexual behavior on the computer are called *cybersex* (Carnes et al, 2001). This happens in anonymous applications which are intended for individuals to be more open in telling stories and building relationships. Individuals do *cybersex* as a compensation for *loneliness* experienced. The purpose of this study was to obtain empirical data regarding the presence or absence of a relationship between *loneliness* and *cybersex* behavior in *cybersex* actors in anonymous applications. The research method used was correlational with 114 respondents. The measuring instrument used is the UCLA *Loneliness Scale* Version 3 compiled by Russel (1996) to measure *loneliness* and the Internet Sex Screening Test (ISST) compiled by Delmonico & Miller (2003) to measure *cybersex* behavior. The statistical analysis technique used is the Spearman Rank correlation test. The resulting correlation value is 0.122 and p value = 0.197 ($p > 0.05$). The results showed that there is no relationship between *loneliness* and *cybersex* behavior in *cybersex* actors on anonymous applications.

Keywords—*Loneliness, Cybersex, Anonymous Applications.*

Abstrak—Indonesia menjadi pengakses pornografi tertinggi kedua. Sejalan dengan perkembangan teknologi, perilaku seksual berkembang dengan munculnya interaksi seksual. Segala bentuk perilaku seksual dalam komputer disebut *cybersex* (Carnes et al, 2001). Hal ini terjadi dalam aplikasi anonim yang diperuntukkan agar individu lebih terbuka dalam bercerita dan membangun pertemanan. Individu melakukan *cybersex* sebagai kompensasi kesepian yang dialami. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empiris mengenai ada atau tidaknya hubungan antara *loneliness* dengan perilaku *cybersex* pada pelaku *cybersex* di aplikasi anonim. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan responden sebanyak 114 orang. Alat ukur yang digunakan adalah UCLA *Loneliness Scale* Version 3 yang disusun oleh Russel (1996) untuk mengukur kesepian dan Internet Sex Screening Test (ISST) yang disusun oleh Delmonico & Miller (2003) untuk mengukur perilaku *cybersex*. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah uji korelasi Rank Spearman. Nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0,122 dan nilai $p = 0,197$ ($p > 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara *loneliness* dengan perilaku *cybersex* pada pelaku *cybersex* di aplikasi anonim

Kata Kunci—*Loneliness, Cybersex, Aplikasi Anonim*

I. PENDAHULUAN

Indonesia menjadi pengakses pornografi terbesar ke 2 dengan peringkat pertama oleh negara Amerika pada tahun 2015 (terkini.news, 2016). Menurut Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001) bahwa sangat mudah bagi siapapun mengakses pornografi melalui internet. Kominfo (2012) melakukan penyaringan konten pornografi di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 833.207 situs, kemudian meningkat pada tahun 2012 menjadi 835.494 situs dan hingga tahun 2019 melalui mesin Pengais Konten Negatif (AIS) menemukan 898.108 konten pornografi. Semakin banyak situs konten pornografi maka semakin banyak yang mengakses dan semakin mudah untuk diakses. Banyaknya peminat konten pornografi dan berkembangnya kemajuan internet di Indonesia mengarahkan penelitian ini pada permasalahan pornografi yang lebih luas yaitu aktivitas *cybersex*.

Cybersex tidak hanya melihat konten pornografi, namun segala jenis bentuk seksualitas yang dilakukan dalam komputer (Carnes, Delmonico, dan Griffin, 2001). *Cybersex* yang dilakukan berulang akan membuat individu kesulitan untuk mengontrol perilaku. Kesulitan dalam mengontrol perilaku *cybersex* adalah indikasi adiksi *cybersex* (Carnes et al, 2001). Selain itu terdapat dampak secara biologis diantaranya Hyde & Christensen (2010) mengemukakan pada syaraf otak terdapat zat kimia dopamin yang menciptakan sensasi gairah dan kesenangan, ketergantungan yang kuat dan akan menambah intensitasnya terus menerus (Arifani, 2016). Zat serotonin juga menimbulkan sensasi kepuasan dan ketenangan yang dikhawatirkan bahwa pornografi akan dijadikan *coping* atau pelarian ketika individu mengalami masalah dan membutuhkan ketenangan (Arifani, 2016). Penelitian Wahyuningsih (2012) juga menyatakan bahwa pornografi merusak lima bagian otak terutama pada *pre-frontal* yang berfungsi untuk membuat perencanaan, mengontrol hawa nafsu dan emosi, serta kemampuan mengambil keputusan karena otak ini berperan sebagai pengendali impuls (Arifani, 2016).

Cybersex tidak hanya terjadi pada situs-situs yang dibuat khusus untuk melakukan *cybersex*, namun mulai bermunculan konten seksual yang terselip dalam media

sosial seperti *twitter*, *facebook*, dan *google*. Komisioner KPAI, Asrorun meminta pemerintah untuk fokus pada isu media *online* soal pornografi seperti *twitter*, *facebook*, dan *google* (detikNews, 2015). Salah satu aplikasi sosial media yang sering dilakukan oleh pengguna *cybersex* adalah aplikasi *Whisper* sebagai aplikasi anonim. Di aplikasi anonim banyak ditemukan bahasa-bahasa vulgar mengenai perilaku seksual (Putra, 2019). Selain aplikasi *whisper*, terdapat aplikasi yang serupa seperti *prisma*, *gabut* dan *suntuk*. Aplikasi-aplikasi tersebut masuk ke dalam aplikasi anonim.

Aplikasi dengan fitur anonim diperuntukkan untuk mereka yang kesulitan membangun relasi secara intim dan sebagai media untuk melarikan diri dari kenyataan. Dengan fitur anonim, mereka tidak perlu sungkan untuk mengobrol dan membentuk pertemanan. Wawancara yang dilakukan Ghaisani & Nugraha (2016) menyatakan bahwa mereka yang *cybersex* merasa kurang pandai berinteraksi dengan orang sekitar secara intens, adanya rasa canggung, takut jika tidak ditolak, dan sulit beradaptasi dengan orang lain. Hal tersebut mencerminkan perilaku yang kurang terampil secara sosial. Individu yang kurang terampil secara sosial kesulitan untuk membentuk hubungan yang memuaskan. Hubungan yang tidak memuaskan akibat hubungan sosial yang dimiliki tidak sesuai dengan yang diiharapkan membuat individu berada di kondisi kesepian.

Salah satu cara untuk mengkompensasi kesepian yang dirasakan adalah dengan menggunakan internet. Internet menjadi tempat bagi mereka untuk kompensasi masalah sosial (Amichai-Hamburger, 2017; dalam Efrati & Amichai-Hamburger, 2019). Penelitian Efrati dan Amichai-Hamburger (2019) mengangkat pornografi sebagai kompensasi mereka yang mengalami kesepian. Mereka perlu menemukan dorongan cepat yang diberikan oleh komputer untuk mendapatkan pengalaman yang merubah suasana hati yang menyenangkan dan dengan demikian cenderung mengulangi pengalaman itu berulang kali (Cooper, 1998).

Terdapat penelitian yang telah meneliti hubungan kesepian dengan perilaku seksual di komputer diantaranya Yoder, Vider & Amin (2005), Butler et al., (2017), dan Efrati et al., (2019) yang meneliti hubungan pornografi dengan *loneliness* dan menghasilkan hubungan positif yang signifikan antara keduanya. Namun, penelitian Hidayani (2015) juga mengosiasikan gejala adiksi *cybersex* dan *loneliness* dengan hasil yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara gejala adiksi *cybersex* dengan *loneliness*. Sehingga, penelitian tersebut memiliki hasil yang kontradiksi. Dalam penelitian Hidayani (2015) adanya keterbatasan yang dikemukakan antara lain alat ukur yang digunakan masih dalam pengembangan dan tidak adanya pertanyaan tambahan mengenai *coping* apa yang digunakan oleh individu saat merasakan *loneliness*. Hal itu membuat peneliti ingin meneliti kembali apakah ada hubungan diantara keduanya untuk mengisi kesenjangan. Selain berdasar pada kesenjangan antar penelitian terdahulu, peneliti ingin meneliti kembali mengingat

tingginya angka pengakses pornografi di Indonesia dan dampak yang ditimbulkan dari mengakses pornografi. Hal ini menunjukkan penting untuk mengkaji mengenai *loneliness* dengan perilaku *cybersex*. Didukung cukup banyak yang menjelaskan kaitannya dengan konten pornografi namun belum ditemukan penelitian *loneliness* yang berkaitan dengan aplikasi anonim.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *loneliness* pada pelaku *cybersex* di aplikasi anonim?
2. Bagaimana perilaku *cybersex* pada pelaku *cybersex* di aplikasi anonim?
3. Apakah ada hubungan antara *loneliness* dengan perilaku *cybersex* pada pelaku *cybersex* di aplikasi anonim?

II. LANDASAN TEORI

A. Perilaku Cybersex

Menurut Carnes, Delmonico, dan Griffin (2001) dalam bukunya '*In The Shadows of The Net: Breaking Free of Compulsive Online Sexual Behavior*', *Cybersex* dipandang sebagai sarana dalam mengatasi perilaku seksual melalui komputer secara *online* maupun *offline*.

Terdapat 3 Kategori individu melakukan perilaku *cybersex* berdasarkan tingkat perilaku seksual bermasalah (Carnes, Delmonico, dan Griffin, 2001). Pertama, *Recreational users* atau tingkat *cybersex Low Risk* yaitu individu yang mengakses materi seksual karena keingintahuan atau digunakan untuk hiburan (Cooper et al., 2000). Kedua, *At-Risk users* yaitu individu yang menggunakan internet dengan kategori waktu yang moderat untuk aktivitas seksual dan jika penggunaan yang dilakukan individu berkelanjutan, maka akan menjadi kompulsif (Cooper et al., 2000). Pengguna yang berisiko mungkin tidak pernah mengembangkan masalah dengan seksualitas *online* jika bukan karena ketersediaan Internet (Carnes et al., 2001). Ketiga, *Sexual compulsive users* atau tingkat *cybersex High Risk* yaitu individu yang mengekspresikan seksual secara patologis yaitu menggunakan internet sebagai forum untuk melakukan aktivitas seksual. Pada kategori ini, mereka sudah mengembangkan faktor isolasi, fantasi, anonimitas, dan aksesibilitas berinteraksi dengan faktor-faktor kepribadian. Hal ini membuat mereka sulit untuk mengendalikan perilaku seksual (Carnes et al., 2001).

Dalam buku '*In The Shadows of The Net: Breaking Free of Compulsive Online Sexual Behavior*', Carnes et al. (2001) mengukur *cybersex* dengan alat ukur ISST yang di konstruksi oleh Delmonico dan Miller (2003). Dalam mengukur *cybersex* terdapat 5 aspek diantara;

1. *Online Sexual Compulsivity*. Aspek ini berhubungan dengan perilaku *cybersex* yang kompulsif.

2. *Online Sexual Behavio-Social*. Aspek ini berhubungan dengan perilaku *cybersex* yang terjadi dalam konteks hubungan sosial.
3. *Online Sexual Behavior-Isolated*. Aspek ini mangcu pada tidak ada hubungan sosial dan kurang melibatkan interaksi interpersonal dalam aktivitas seksual.
4. *Online Sexual Spending*, Berhubungan dengan keterlibatan banyaknya uang yang dikeluarkan individu.
5. *Interest in Online Sexual Behavior* berhubungan dengan kecenderungan untuk menggunakan komputer untuk tujuan seksual.

B. *Loneliness*

Loneliness adalah pengalaman subjektif mengenai sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi ketika hubungan sosial yang dimiliki tidak sesuai dengan kebutuhan atau keinginan individu secara kualitas ataupun kuantitas. Peplau & Perlman (1998) merumuskan faktor-faktor predisposisi orang rentan mengalami kesepian. Beberapa faktor predisposisi orang mengalami kesepian yaitu

1. Karakteristik individu seperti memiliki perasaan malu dan kurang terampil secara sosial (Peplau & Perlman, 1981), *self-esteem* yang rendah, dan memiliki kecemasan sosial yang tinggi (Kraus et al., 1993)
2. Karakteristik situasi seperti kematian, perceraian, atau gangguan hubungan sosial yang tercipta dengan pindah tempat tinggal, sekolah, atau pekerjaan baru.
3. Nilai budaya umum seperti individualisme pada Budaya Amerika

Terdapat 4 pola strategi individu dalam mengatasi kesepian (Peplau & Perlman, 1998). Pertama, kepasifan yang menyedihkan atau tidak melakukan apapun. Individu yang menggunakan *coping* ini dalam mengatasi kesepian seperti tidur, menonton TV, minum obat penenang, makan berlebihan, minum alkohol. Kedua, kesendirian yang aktif. Individu menemukan cara konstruktif untuk menghabiskan waktu, seperti membaca, berolahraga, bekerja, atau melakukan hal produktif lainnya. Ketiga, menghabiskan uang. Individu menggunakan uang sebagai cara untuk mengalihkan perhatian dari perasaan kesepian. Keempat, melakukan kontak sosial. Individu berusaha untuk mengurangi kesepian dengan mencari teman dengan menelpon atau mengunjunginya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara *loneliness* dengan perilaku *cybersex*, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

TABEL 1. HUBUNGAN *LONELINESS* DENGAN PERILAKU *CYBERSEX*

Variabel	Nilai Korelasi	Nilai Sig.	Keterangan
Uji Korelasi	0,122	0,197	Tidak Berhubungan

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya nilai korelasi (r) sebesar 0,122 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,197 ($p > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga penelitian ini mendapatkan *cybersex* tidak memiliki hubungan dengan *loneliness*. Artinya, tidak semua yang merasa kesepian melakukan *cybersex* sebagai kompensasi dan tidak semua yang *cybersex* dikarenakan merasa kesepian. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Hidayani (2015) yang juga menghasilkan tidak adanya hubungan antara gejala adiksi *cybersex* dengan *loneliness* pada mahasiswa.

TABEL 2. TABULASI SILANG JENIS *COPING LONELINESS* DENGAN *COPING LONELINESS* DENGAN *CYBERSEX*

		<i>Coping Loneliness</i>		Total
		Selain <i>Cybersex</i>	Dengan <i>Cybersex</i>	
<i>Coping Loneliness</i>	Kepasifan	50	8	58
	Kesendirian aktif	24	0	24
	Menghabiskan Uang	2	0	2
	Kontak Sosial	21	0	21
	Kepasifan dan Menghabiskan uang	1	0	1
	Kepasifan dan kontak sosial	4	2	6
	Kesendirian aktif dan kontak sosial	2	0	2
Total		104	10	114

Salah satu yang menjadi faktor *loneliness* tidak memiliki hubungan dengan *cybersex* dapat diketahui dari *coping strategy* yang digunakan dalam mengatasi kesepian.

Tabel 2 menunjukkan bahwa partisipan yang melakukan cybersex sebagai kompensasi kesepian terdapat pada dua jenis strategy coping yaitu kepasifan dan kontak sosial sebanyak 10 partisipan atau 8,77%. Strategi coping kepasifan yang kaitannya dengan aktivitas cybersex ialah mengakses pornografi dan melakukan masturbasi. Selain itu aktivitas cybersex yang berkaitan dengan jenis coping kontak sosial adalah menghubungi pasangan atau partner real-time untuk melakukan chatsex, phonesex, dan videocall sex.

TABEL 3. KATEGORISASI *LONELINESS*

Kategori	Tingkat	Frekuensi	Presentase
<i>Loneliness</i>	Rendah	96	84,21%
	Sedang	15	13,16%
	Tinggi	3	2,63%
Jumlah		114	100%

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas partisipan berada di kesepian tingkat rendah sebanyak 84,21%. Kesepian yang berada di tingkat rendah mengartikan bahwa hubungan sosial yang dimiliki tidak jauh berbeda dengan hubungan sosial yang diharapkan. Hal ini menunjukkan tidak adanya masalah dalam hubungan sosial yang intim dan tetap memiliki hubungan sosial yang memuaskan.

TABEL 4. USIA AWAL AKTIVITAS *CYBERSEX*

Kategori	Sub Kategori	Frekuensi	Presentase
Usia Awal Aktivitas	Kurang dari 12 tahun	5	4,39%
	12-14 tahun	19	16,67%
	15-17 tahun	29	25,44%
	18-20 tahun	37	32,46%
	lebih dari 20 tahun	24	21,05%
Jumlah		114	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa umumnya partisipan mulai terpapar melakukan aktivitas cybersex usia 15-20 tahun yang berada pada usia remaja. Dalam melakukan aktivitas cybersex diawali pemicu berupa situasi, pikiran, gambar seksual yang mengembangkan gairah seseorang (Carnes et al., 2001). Menurut Carnes et al., (2001) pemicu ini seringkali didapat ketika masa kanak-kanak hingga

remaja. Pada penelitian ini, pemicu tersebut ada pada usia remaja. Steinberg (2008) mengatakan remaja akhir memiliki karakteristik kurang kontrol dan mencari sensasi yang mampu mengembangkan perilaku cybersex menjadi pengguna yang beresiko (Ballester-Anal et al., 2016). Besar keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas yang menyebabkan individu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas (Ghaisani & Nugraha, 2015).

TABEL 5. TABULASI SILANG KATEGORI *CYBERSEX* DENGAN ASPEK *CYBERSEX*

Aspek Cybersex	Kategori Cybersex			Total
	Low Risk	At-Risk	High Risk	
	31	80	3	114
Online Compulsivity	28	79	3	110
Online Sexual Behavior-social	20	76	3	99
Online Sexual Behavior-Isolated	29	80	3	112
Online Sexual Spending	0	15	3	18
Interest in Online Sexual Behavior	22	77	3	102

Tabel 5 menunjukkan bentuk perilaku cybersex yang umum dilakukan. Bentuk perilaku cybersex yang dilakukan partisipan umumnya berada di dimensi Online Sexual Behavior-Isolated. Mayoritas partisipan melakukan aktivitas yang tidak berhubungan sosial diantaranya menonton pornografi, bertukar foto atau video pornografi, atau menyimpan dari hasil unduhan di internet. Sangat mudah bagi siapapun mengakses pornografi (Carnes et al., 2001).

Dimensi yang paling sedikit dalam dimensi online sexual spending artinya sedikit partisipan yang mengeluarkan biaya untuk melakukan cybersex. Sesuai dengan faktor individu melakukan cybersex dalam Carnes et al. (2001) bahwa affordability atau biaya yang murah bahkan gratis membuat individu melakukan cybersex.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Partisipan yang melakukan cybersex sebagai kompensasi kesepian terdapat pada dua jenis strategy coping yaitu kepasifan dan kontak sosial

sebanyak 10 partisipan atau 8,77% .

2. Usia 15-20 tahun menjadi mayoritas individu mulai melakukan cybersex. Hal tersebut sebagai pemicu dan berkembang menjadi kategori cybersex at-risk users saat individu berusia 20-24 tahun. Aspek cybersex yang umum dilakukan adalah aspek Online Sexual Behavior-Isolated dan yang paling jarang dilakukan adalah Online Sexual Spending.
3. Hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan antara loneliness dan cybersex dengan perolehan hasil uji korelasi Rank Spearman koefisien korelasi sebesar 0,122 dengan nilai signifikansi sebesar 0,197 ($p>0,05$). Sehingga dapat diartikan tidak semua yang merasa kesepian melakukan cybersex. Begitupun sebaliknya, tidak semua orang yang cybersex dikarenakan merasa kesepian.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Penelitian selanjutnya memperbesar jumlah sampel agar lebih representatif
2. Pendekatan yang dilakukan lebih baik menggunakan kualitatif. Tidak hanya mendalam, namun mengurangi bias sehingga dapat memperketat kontrol dalam pengambilan data secara anonim. Direkomendasikan untuk mendapatkan sampel melalui tenaga profesional.
3. Peneliti lain dapat menggali informasi mengenai keterkaitan cybersex dengan gairah seksual, kontrol diri, atau *sex education* pada remaja.

B. Saran Praktis

1. Sebagai informasi mengenai gambaran cybersex dan gambaran loneliness pada pelaku cybersex di aplikasi anonim
2. Penelitian ini menemukan awal mula melakukan cybersex umumnya berada di usia 15-20 tahun. Usia tersebut adalah usia remaja. Sehingga perlunya pengawasan pada remaja dan pengetahuan seputar seksual agar meminimalisir kemungkinan terpapar cybersex.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifani, Rosdiana. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Cybersex. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- [2] Butler, M. H., Pereyra, S. A., Draper, T. W., Leonhardt, N. D., & Skinner, K. B. (2017). Pornography Use and Loneliness: A Bidirectional Recursive Model and Pilot Investigation. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 44(2), 127–137. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2017.1321601>
- [3] Carnes, P., Delmonico, D. L., & Griffin, E. (2001). In *The Shadows of The Net: Breaking Free of Compulsive Online Sexual Behavior*. In Hazelden (1st editio). Center City, Minnesota.: Hazelden Foundation.
- [4] Carnes, P., Delmonico, D. L., & Griffin, E. (2007). In *The Shadows of The Net: Breaking Free of Compulsive Online Sexual Behavior*. In Hazelden (2nd edition). Center City, Minnesota.:

Hazelden Foundation.

- [5] Cooper, A. (1998). Sexuality and the Internet: Surfing its way into the new millennium. *CyberPsychology and Behavior*, 1, 181–187.
- [6] Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex Users, Abusers, and Compulsives: New Findings and Implications. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 7(1–2), 5–29. <https://doi.org/10.1080/10720160008400205>
- [7] Delmonico, D. L., & Miller, J. A. (2003). The Internet Sex Screening Test: A Comparison Of Sexual Compulsives Versus Non-Sexual Compulsives. *Sexual and Relationship Therapy*, 18(3), 261–276. <https://doi.org/10.1080/1468199031000153900>
- [8] Efrati, Y., & Amichai-Hamburger, Y. (2019). The Use of Online Pornography as Compensation for Loneliness and Lack of Social Ties Among Israeli Adolescents. *Psychological Reports*, 122(5), 1865–1882. <https://doi.org/10.1177/0033294118797580>
- [9] Ghaisani, G., & Nugraha, S. (2016). Hubungan Self Esteem dan Loneliness pada Pelaku Cybersex di Bandung. Universitas Islam Bandung.
- [10] Hidayani, B. D. N. (2015). Hubungan Antara Gejala Adiksi Cybersex Dan Kesepian Pada Mahasiswa Pelaku Cybersex. Depok: Universitas Indonesia.
- [11] Negara Kita Juara 2 Pengguna Konten Pornografi di Internet. (2016). <http://terkininews.com/2016/05/08/Miris-Negara-Kita-Juara-2-Pengguna-Konten-Pornografi-Di-Internet.html>
- [12] Perlman, D., & Peplau, L. A. (1998). *Loneliness*. 571–581. London: Academic Press.
- [13] Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). *Toward a Social Psychology of Loneliness*. London: Academic Press.
- [14] Putra, Asaas. (2019). Motif pengguna akun Whisper anonim. *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi*, 5(2), 110–120.
- [15] Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The Revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent and discriminate validity evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39, 472–480.
- [16] Russell, D. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66, 20–40.
- [17] Selamatkan Anak Bangsa Pemerintah Harus Blokir Akun Twitter Penjaja Seks. (2015). detikNews. <https://news.detik.com/berita/d-2888856/selamatkan-anak-bangsa-pemerintah-harus-blokir-akun-twitter-penjaja-seks>
- [18] Tak Ada Situs Porno Berbasis .co.id. (2012). Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/2205/Kominfo%3A+Tak+Ada+Situs+Porno+Berbasis+.co.id/0/sorotan_media
- [19] Yoder, Virden, & Amin. (2005). Sexual Addiction & Compulsivity : The Journal of Treatment & Prevention Internet Pornography and Loneliness : An Association ?, 37–41. <https://doi.org/10.1080/10720160590933653>